

Analisis Potensi dan Perencanaan Agrowisata di Desa Ciliang, Pangandaran

(Analysis of Potential and Planning of Agrotourism in Ciliang Village, Pangandaran)

Ronny Irawan Wahju^{1*}, Rezkino Thoybah², Muhammad Fayyadh Fahrizal³, Muhammad Alfarez¹, Lia Melawati⁴, Clarisyah Karenia Putri⁴, Yudithia Saelan⁵, Fithriana Khalila⁶, Tito Dzullyardana Putra⁷

¹ Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

³ Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴ Departemen Manajemen Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁵ Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁶ Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁷ Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, PB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: ronnywa@apps.ipb.ac.id

Diterima Agustus 2025/Disetujui Oktober 2025

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan potensi lokal dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis agrowisata yang berkelanjutan, menciptakan destinasi agrowisata yang dikelola secara partisipatif dan inklusif oleh komunitas. Metode pelaksanaan meliputi pendekatan partisipatif, pemetaan potensi lokal, pendampingan kelembagaan, serta pengembangan atraksi dan infrastruktur agrowisata yang ramah lingkungan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata, tumbuhnya kelompok sadar wisata berbasis komunitas, serta terbentuknya jalur agrowisata edukatif yang mengintegrasikan pertanian, budaya lokal, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya usaha mikro berbasis produk lokal yang mendukung perekonomian warga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan prinsip keberlanjutan efektif dalam mengembangkan destinasi agrowisata yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal.

Kata kunci: agrowisata berkelanjutan, kearifan lokal, pemberdayaan komunitas

ABSTRACT

This activity aims to empower local potential to achieve sustainable agrotourism-based economic independence, creating agrotourism destinations managed in a participatory and inclusive manner by the community. Implementation methods include a participatory approach, mapping local potential, institutional mentoring, and the development of environmentally friendly agrotourism attractions and infrastructure. Results indicate increased community involvement in agrotourism management, the growth of community-based tourism awareness groups, and the establishment of

educational agrotourism routes that integrate agriculture, local culture, and environmental conservation. Furthermore, this activity encourages the emergence of micro-enterprises based on local products that support the local economy. This activity demonstrates that a community-based approach and sustainability principles are effective in developing agrotourism destinations that not only improve economic well-being but also maintain environmental sustainability and strengthen local cultural identity.

Keywords: community empowerment, local wisdom, sustainable agrotourism

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang menjadikan aktivitas agribisnis sebagai objek kunjungan, yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif, serta memperkuat hubungan kemitraan di bidang pertanian (Saputra *et al.* 2018). Menurut Salmah *et al.* (2021), Agrowisata memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai bentuk pelestarian sumber daya alam, sarana edukasi bagi masyarakat mengenai proses produksi pertanian, mendorong diversifikasi pendapatan bagi petani, membuka peluang usaha di pedesaan, serta mendukung aspek sosial dan budaya lokal melalui praktik pertanian berkelanjutan yang dikenalkan kepada wisatawan. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dicermati agar pengembangan agrowisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Secara geografis, Desa Ciliang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, dengan total luasan mencapai 941,3 hektar (BPS Pangandaran, 2023). Desa ini memiliki beragam potensi sumber daya alam unggulan di sektor pertanian, peternakan, serta pariwisata. Keindahan lanskap yang kompleks meliputi area perbukitan hingga lahan persawahan menjadi daya tarik tersendiri, ditambah dengan potensi wisata edukatif berbasis agrowisata dan budaya lokal. Selain itu, Desa Ciliang juga memiliki kekayaan hayati dengan komoditas utama berupa padi dan kelapa yang berkontribusi dalam pengembangan ekonomi desa, sehingga menjadikannya wilayah yang potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Potensi ini sejalan dengan tren pengembangan wilayah berbasis ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Meskipun memiliki potensi yang melimpah, pemanfaatan sumber daya tersebut belum dilakukan secara optimal karena masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi wisata, rendahnya kapasitas kelembagaan dalam hal pengelolaan keuangan dan pencarian sponsor, serta minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata (Arida *et al.* 2022).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai mitra utama dalam kegiatan ini memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas, namun masih memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas sumberdaya manusia (Yuliarmi dan Sudiartha, 2021) secara berkelanjutan. Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Inovasi IPB di Desa Ciliang yang berfokus pada pengembangan agrowisata, dilaksanakan dengan tema “Optimalisasi Potensi Wilayah Berbasis Digital dan Ramah Lingkungan untuk Mewujudkan Kemandirian Ketahanan Pangan dan Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Ciliang” dilakukan serangkaian program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan potensi lokal dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis agrowisata, menciptakan destinasi agrowisata yang dikelola secara partisipatif dan inklusif oleh komunitas, serta melestarikan keasrian lingkungan dan kearifan lokal melalui agrowisata berkelanjutan.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga melalui peluang ekonomi dari agrowisata sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya desa.

METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Inovasi

Masyarakat yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian adalah beberapa *stakeholder* seperti perangkat desa, POKDARWIS, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Pangandaran dengan total 25 partisipan.

Inovasi yang Digunakan

Inovasi yang diterapkan adalah Pengembangan Model Agrowisata Berbasis *Tracking* dengan Pendekatan Partisipatif (*Community-Based Tracking Agro-Tourism*). Inovasi ini menyajikan konsep pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreasi, tetapi juga edukasi dan pelestarian melalui jalur penelusuran alam (*tracking*) yang terintegrasi dengan aktivitas pertanian setempat. Model ini secara unik memadukan potensi kekayaan komoditas agro Desa Ciliang dengan bentang alamnya yang cocok untuk kegiatan *tracking*, sehingga menghasilkan daya tarik wisata yang khas dan berkelanjutan. Inovasi ini menekankan peran aktif POKDARWIS dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan paket wisata tersebut.

Metode Penerapan Inovasi

• Persiapan

Kegiatan diawali dengan pengumpulan data melalui diskusi dalam forum bersama perangkat desa dan beberapa masyarakat serta *stakeholder* terkait, sehingga didapat data berupa potensi dan kendala yang ada di Desa Ciliang. Selain itu, sebagai data pendukung dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka.

• Survei/inventarisasi

Survei dilakukan untuk mengetahui langsung keadaan yang ada di lapangan serta menyesuaikan dengan data yang sebelumnya sudah didapatkan. Penetapan titik objek yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata yang berbasis *tracking* dilakukan juga pada tahap ini.

• Analisis dan pengolahan data

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait potensi agrowisata desa, dengan mengacu pada kriteria kesesuaian dan kelayakan yang diadaptasi dari teori Smith (1989) dalam Maharani (2009).

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

Kegiatan dilakukan pada 25 Juni–24 Juli 2025 yang berlokasi di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan selama kegiatan adalah *handphone*, laptop, *Global Positioning System* (GPS), *software GIS*, canva, figma dan peta citra.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data melalui forum yang diadakan bersama perangkat desa, masyarakat dan *stakeholder* terkait serta melalui studi pustaka dan survei langsung ke tapak. Sedangkan



Sumber : Googleearth

Gambar 1 Kabupaten Pangandaran, Kecamatan Parigi, Desa Ciliang.

pengolahan dan analisis data dilakukan melalui beberapa aplikasi, diantaranya ArcGIS, GMaps, Figma, dan Canva. Pengolahan dan analisis data ini didapatkan peta akhir berupa *Landscape plan* Desa Ciliang dengan beberapa titik objek wisata dan rekomendasi rute bagi pengunjung. Penilaian yang dilakukan dalam kriteria kesesuaian akan menentukan sejauh mana setiap potensi di Desa Ciliang memenuhi standar kelayakan agrowisata sehingga didapatkan hasil kesesuaian dan kelayakan agrowisata spesifik untuk Desa Ciliang.

$$\sum KKA = \sum Sij \cdot Aij$$

Keterangan:

KKa = Kelayakan kawasan agrowisata

Sij = Kriteria agrowisata tiap kawasan

Aij = Bobot kriteria agrowisata

Perhitungan daya dukung wisata juga perlu dilakukan pada sebuah lokasi yang bertujuan untuk menentukan kapasitas optimal yang bisa ditampung dan dikelola oleh area tersebut, sesuai dengan berbagai aktivitas yang direncanakan. Perhitungannya dilakukan dengan menganalisis jumlah serta luas fasilitas yang tersedia di setiap ruang, lalu membaginya dengan standar kebutuhan ruang per orang. Hasil dari perhitungan ini akan menunjukkan daya dukung spesifik untuk masing-masing area (Nurrohimah 2021).

$$\text{Daya tampung} = \frac{\text{Luas area}}{\text{standar kebutuhan ruang}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Desa Ciliang

Desa Ciliang merupakan salah satu desa di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, yang memiliki luas wilayah sekitar 941,3 hektar (BPS Kabupaten Pangandaran,2023) yang memiliki topografi yang bervariasi dari dataran rendah hingga perbukitan. Desa Ciliang memiliki potensi pertanian yang besar, terutama berupa sawah tada hujan yang digunakan untuk budidaya padi. Sementara itu, terdapat pula praktik beternak kambing dan domba secara rumah tangga yang mendukung keberagaman agrobisnis desa. Tidak hanya pertanian dan peternakan, juga terdapat UMKM dan wisata pantai sehingga agrowisata yang dikembangkan akan memberikan pengalaman yang kaya akan edukasi pertanian, peternakan, dan wisata pantai.

Inventarisasi

- **Iklim**

Desa Ciliang memiliki iklim yang tropis. Suhu rata-rata pada daerah ini sekitar 27°C dan tingkat curah hujan tahunan mencapai sekitar 5300 mm (BPS Kabupaten

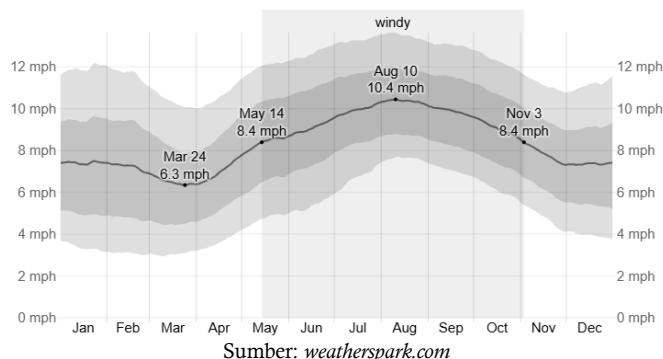
Pangandaran, 2023). Kecepatan angin di Kecamatan Parigi mengalami variasi musiman yang signifikan. Periode berangin kencang terjadi selama enam bulan, yaitu dari 14 Mei sampai 3 November, dengan rata-rata kecepatan angin melebihi 8,4 mil per jam. Sementara itu, periode paling tenang berlangsung dari 3 November hingga 14 Mei, di mana kecepatan rata-rata angin tercatat sebesar 6,5 mil per jam. (Gambar 2).

• Penggunaan lahan

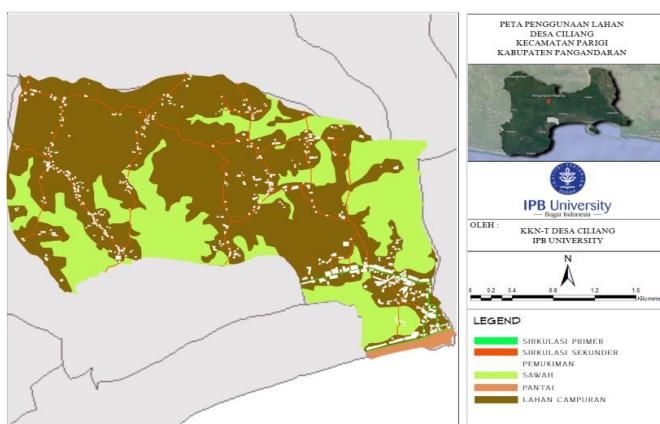
Desa Ciliang memiliki luas sekitar 941,3 ha. Lahan pertanian padi tada hujan mendominasi, sekitar 240 hektar (Gambar 3). Kebun campuran menyerupai hutan ditemukan dengan vegetasi dominan pohon kelapa dan pisang. Area pemukiman padat berada di sekitar jalan utama. Lokasi wisata Pantai Batu Hiu terletak di bagian selatan tapak desa.

• Aspek sosial budaya

Masyarakat Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, memiliki kekayaan aspek sosial budaya yang sangat khas, terutama ditandai dengan lestariannya tradisi "Ruat Jagat Sila Saamparan" (Gambar 4). Kegiatan ini adalah tradisi tahunan yang diadakan di objek wisata Pantai Batu Hiu, di mana masyarakat berkumpul membawa



Gambar 2 Kecepatan angin rata-rata Kecamatan Parigi.



Sumber: ArcGIS

Gambar 3 Peta penggunaan lahan Desa Ciliang.



Gambar 4 Kegiatan ruat jagat.

tumpeng dan hasil bumi dari setiap dusun di Desa Ciliang sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta. Filosofi "Sila Saamparan" yang berarti duduk bersama di atas tikar tanpa membedakan status sosial yang menyatukan adanya perbedaan karakteristik setiap masyarakat di Desa Ciliang dengan beragam mata pencaharian yang menegaskan eratnya semangat gotong royong dan kesetaraan yang menjadi pondasi kuat dalam kehidupan sosial mereka. Selain tradisi tersebut, kehidupan beragama Islam sangat mendominasi dan menjadi landasan moral masyarakat.

- **Aspek ekonomi**

Desa Ciliang dikenal dengan keberadaan konservasi penyu di sekitar wilayah Pantai Batu Hiu yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pelestari lingkungan dan potensi pariwisata bahari. Hal ini berbanding terbalik dengan mata pencaharian utama masyarakat Desa Ciliang yang didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan yang menunjukkan adanya dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang tidak sesuai. Meskipun banyak masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai petani, keberadaan objek wisata seperti Pantai Batu Hiu, potensi peternakan, dan UMKM di desa turut membuka peluang di sektor pariwisata, yang dapat memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Desa Ciliang (Gambar 5).

- **Aksesibilitas**

Akses yang dimiliki Desa Ciliang dapat dikatakan kurang memadai dan terbatas hanya untuk satu kendaraan roda empat (Gambar 6). Ketiadaan prasarana pendukung seperti



Sumber: Google Earth

Gambar 5 Kegiatan area ekonomi di Pantai Batu Hiu.



Sumber: Google Earth

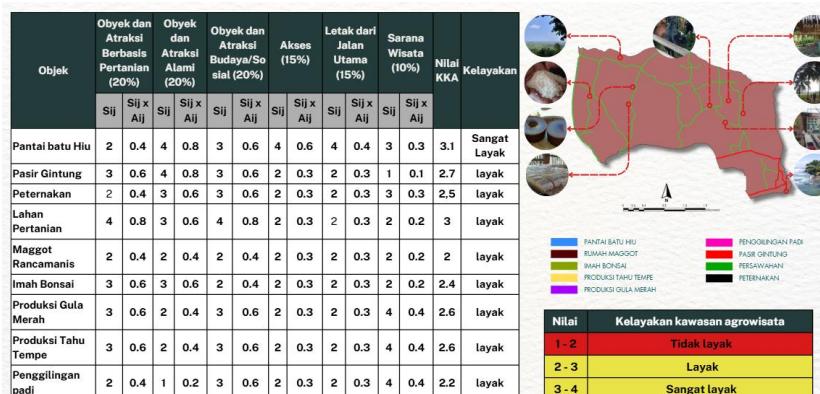
Gambar 6 Kondisi jalan Desa Ciliang.

papan penunjuk arah jalan menimbulkan kesan bahwa jalan ini kurang dipersiapkan sebagai akses menuju wilayah agrowisata yang dicanangkan. Kondisi ini membutuhkan peningkatan luas jalan untuk penambahan area trotoar bagi pejalan kaki serta papan rambu yang memudahkan pengguna jalan.

Analisis-Sintesis

Setelah dilakukan pengumpulan data berupa potensi dan kendala yang ada di Desa Ciliang, didapatkan sembilan objek yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Objek-objek tersebut meliputi area Pantai Batu Hiu, area pertanian, area peternakan, rumah maggot, rumah bonsai, penggilingan padi, rumah produksi tahu tempe, rumah produksi gula merah dan area Pasir Gintung (Gambar 7). Setiap objek potensial tersebut memiliki lokasi yang berjauhan, sehingga nantinya akan dihubungkan dalam rute atau jalur *tracking* guna mempermudah pengunjung untuk mencapai lokasi.

Setelah mendapatkan objek-objek yang berpotensi, dilakukan analisis kelayakan objek wisata dan didapatkan bahwa sembilan objek yang dipilih layak untuk dikembangkan menjadi objek wisata. Lalu dilakukan perhitungan daya dukung wisata dengan hasil sekitar 100.000 pengunjung dalam satu waktu dan perkiraan adanya pengulangan 2–3 kali dalam sehari. Kapasitas ini menunjukkan bahwa sembilan objek wisata tersebut memadai untuk dikembangkan dan menarik jumlah wisatawan yang besar secara berkelanjutan.



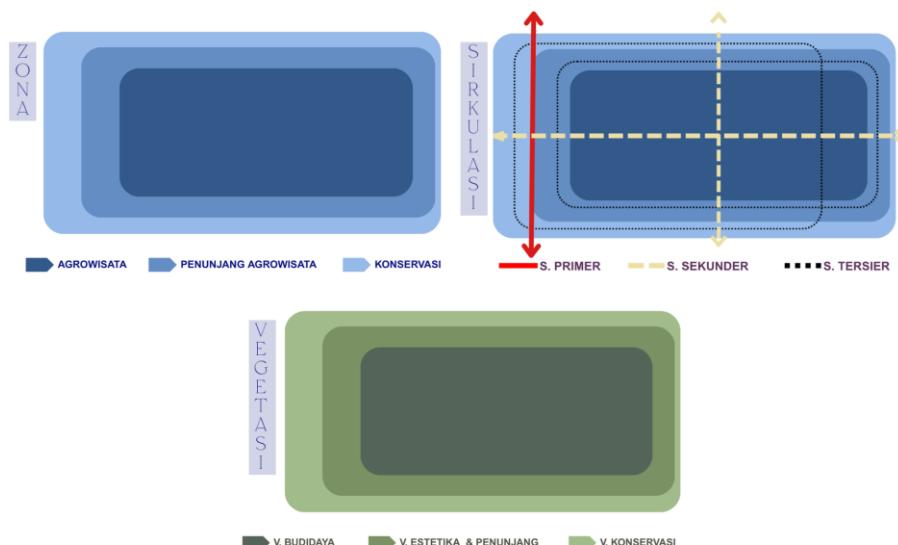
Gambar 7 Analisis kelayakan objek wisata.

• Konsep dasar

Perencanaan agrowisata di Desa Ciliang dengan tema “Bhumi Swara Alam”, bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata edukatif dan rekreatif yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan potensi pertanian, peternakan, dan pesona wisata pantai yang ada. Nama "Bhumi Swara Alam" sendiri melambangkan tempat di mana pengunjung dapat menyatu dengan keanekaragaman nuansa alam, mulai dari deburan ombak di Pantai Batu Hiu, gemicik air sawah, hingga suara hewan ternak seperti embikan domba. Perencanaan ini membuka peluang melalui partisipasi masyarakat sebagai kunci utama yang diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik desa, tetapi juga secara signifikan mengangkat kesejahteraan lokal (Gambar 8 dan 9).

• Konsep fungsional

Konsep fungsional Agrowisata Bhumi Swara Alam di Desa Ciliang dirancang dengan fokus pada dua tujuan utama. Tujuan pertama, mengoptimalkan potensi agraris lokal sebagai daya tarik wisata produktif, sekaligus menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan yang signifikan bagi masyarakat. Tujuan kedua, memberdayakan masyarakat agar



Gambar 8 Konsep pengembangan ruang, sirkulasi dan vegetasi.

ZONA	RUANG	FUNGSI	AKTIVITAS	FASILITAS
AGROWISATA	PERTANIAN	area wisata yang mengedukasi dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan	Meliputi kegiatan berupa memanen hingga jual beli produk hasil pertanian	Area budidaya area pemanenan, sirkulasi, area distribusi
	NON-PERTANIAN		Rekreasi, berkumpul, foto, olahraga, wisata air, pemberian pakan ternak, pengolahan produk pertanian, dll	Sirkulasi, area berkumpul, spot foto, gazebo, pusat informasi, peternakan
	EDU-FARM		Pembelajaran mulai dari pemilihan benih, penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan hasil pertanian	Area percobaan, sirkulasi, signage, area distribusi, greenhouse
PENUNJANG AGROWISATA	PELAYANAN WISATA	Menunjang kegiatan wisata	Mulai dari penerimaan pengunjung beristirahat, beribadah, makan, minum, belanja, dll	Welcome area, parkiran, loket tiket, signage, Gazebo, toilet, mushola, warung/loko, sirkulasi
KONSERVASI		Reboisasi, pengelolaan sampah, sosialisasi		TPA, tempat pemilahan sampah, area pengomposan, lubang biopori

Gambar 9 Matriks ruang.

menjadi aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif, melalui harmonisasi interaksi dengan alam, pengayaan pembelajaran budaya lokal, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Kawasan ini akan berfungsi secara komprehensif mencakup aspek budidaya (pertanian dan peternakan), peningkatan ekonomi lokal, konservasi (lingkungan dan budaya), serta pengembangan wisata sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Fungsi dan tujuan ini diharapkan dapat memenuhi 5 SDG's, yaitu SDG's nomor 1, 2, 8, 12, dan 17 (Gambar 10).



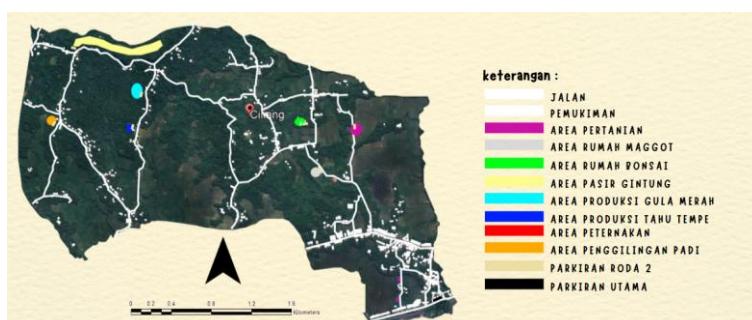
Gambar10 Keterangan SDG's.

• Rencana pengembangan

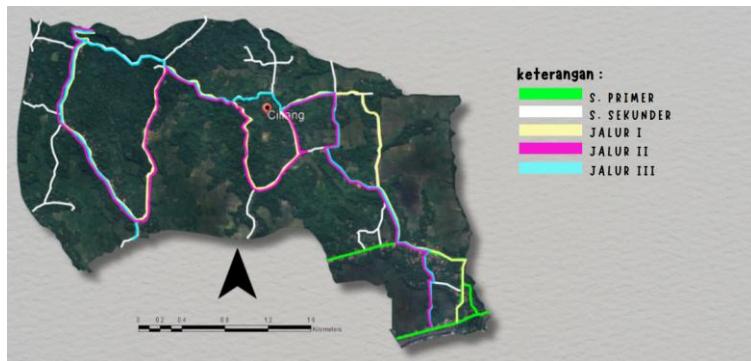
Perencanaan *hardscape* difokuskan pada penyediaan infrastruktur fisik yang mendukung fungsi edukasi, rekreasi, dan ekonomi, sekaligus memperhatikan prinsip keberlanjutan (Gambar 11). Elemen *hardscape* yang akan dirancang meliputi tiap objek wisata, jaringan jalan dan jalur pedestrian yang memadai untuk memfasilitasi aksesibilitas antar zona agrowisata. Hal tersebut dapat memudahkan pengunjung untuk memilih destinasi yang ingin dikunjungi.

Perencanaan sirkulasi dirancang untuk mengoptimalkan aksesibilitas dan konektivitas antar zona (Gambar 12). Sirkulasi yang dikembangkan menggunakan sirkulasi eksisting dengan penataan ruang jalan yang lebih baik lagi. Tiga rekomendasi jalur dimasukkan yang dapat digunakan sebagai rute yang memudahkan pengunjung baik untuk tracking, jogging maupun sekedar berwisata.

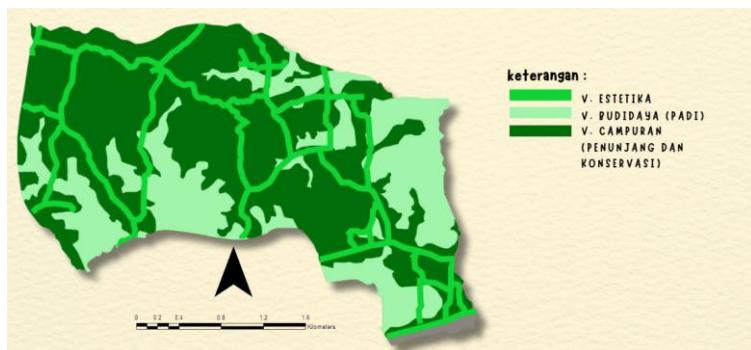
Perencanaan vegetasi dirancang dengan mempertimbangkan fungsi estetika, budidaya, serta penunjang dan konservasi (Gambar 13). Area vegetasi estetika akan difokuskan pada penataan lanskap yang indah dan menarik secara visual, menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Area vegetasi budidaya, khususnya padi, akan menjadi representasi utama dari fungsi agrowisata, menonjolkan aktivitas pertanian sebagai daya tarik edukatif dan rekreatif. Vegetasi campuran akan berperan ganda sebagai elemen penunjang kegiatan agrowisata sekaligus sebagai area konservasi, menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem lokal. Distribusi vegetasi ini bertujuan untuk



Gambar11 Rencana pengembangan *Hardscape*.



Gambar12 Rencana pengembangan sirkulasi.



Gambar13 Rencana pengembangan vegetasi.

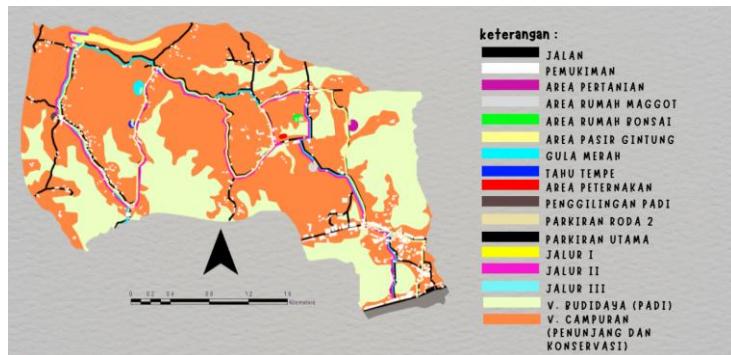
menciptakan keseimbangan antara produktivitas pertanian, daya tarik wisata, dan keberlanjutan lingkungan, sesuai dengan konsep Bhumi Swara Alam.

Block plan merupakan peta hasil overlay dari rencana pengembangan *hardscape*, sirkulasi dan vegetasi yang nantinya menjadi gambaran *site plan* yang akan dihasilkan (Gambar 14). Pada tahap ini, desain tata letak tapak akan divisualisasikan dalam bentuk dua dimensi, menampilkan penempatan *softscape* (elemen lunak seperti vegetasi) dan *hardscape* (elemen keras seperti bangunan dan jalan). Hal ini berfungsi sebagai gambaran awal yang sangat jelas dari *site plan* agrowisata yang akan dibangun serta memvisualisasikan secara menyeluruh penataan ruang, memastikan efisiensi fungsi, mengoptimalkan sirkulasi pengunjung, dan mengidentifikasi potensi masalah tata letak sebelum implementasi fisik, sehingga meminimalisir kesalahan.

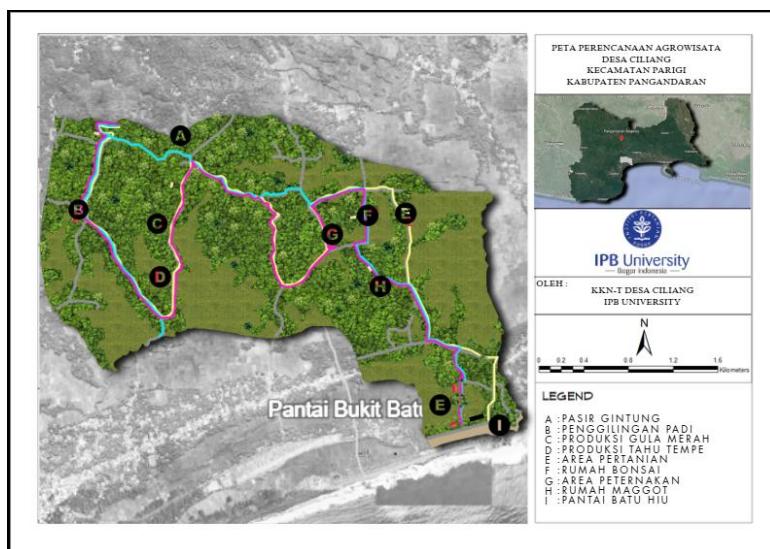
Hasil Perencanaan

- *Landscape Plan* agrowisata Desa Ciliang

Landscape plan yang merupakan hasil akhir berfokus pada peletakan area objek wisata dan rekomendasi rute pengunjung. Dimulai dari Pantai Batu Hiu, pengunjung dibebaskan untuk menempuh perjalanan *tracking* menggunakan kendaraan yang nantinya bisa disewakan berupa sepeda, sepeda listrik, atau kendaraan khusus lainnya yang sekiranya mampu melewati jalur yang menanjak dan kecil. Setelahnya pengunjung akan diarahkan oleh *tour guide* berdasarkan rute yang dipilih (Gambar 15). Aktivitas berkendara di tengah alam pedesaan diharapkan mampu memberikan pengalaman rekreatif yang menenangkan, berfungsi sebagai sarana melepas kejemuhan dari rutinitas harian.



Gambar 14 Block plan



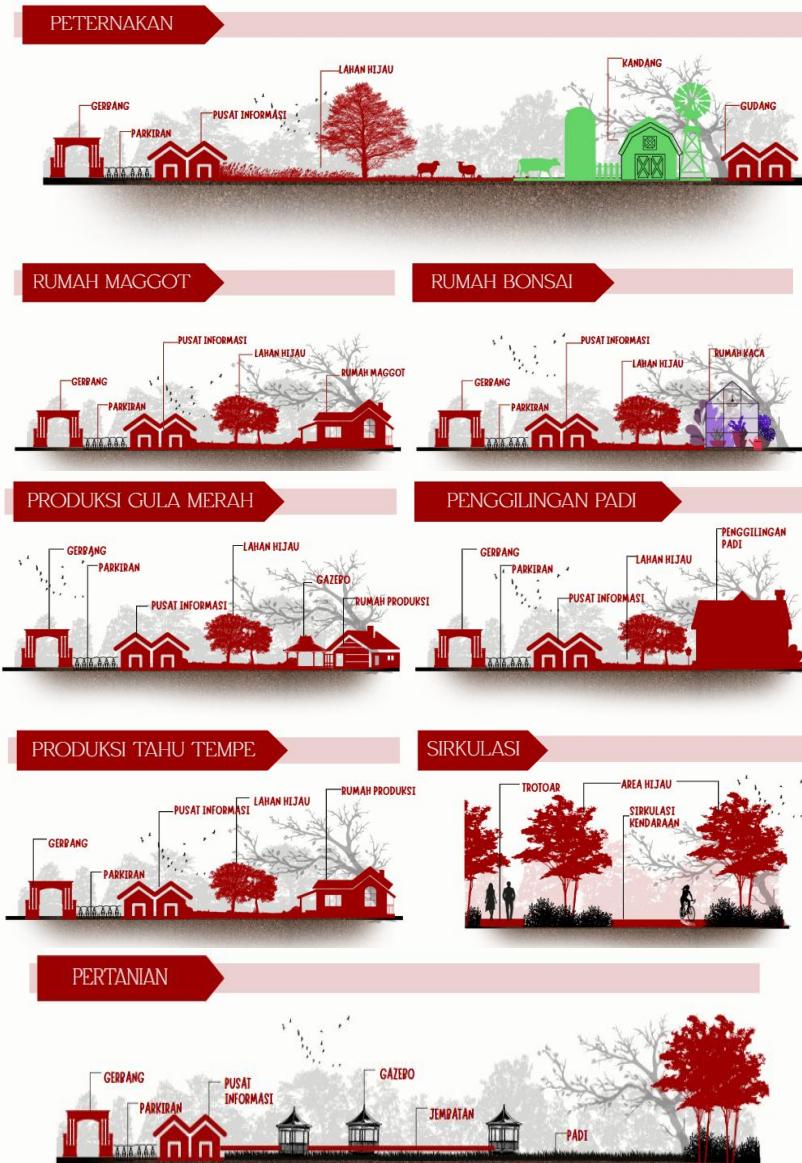
Gambar 15 Peta perencanaan agrowisata Desa Ciliang.

• Potongan skematis

Potongan skematis memberikan rekomendasi elemen-elemen *landscape* apa saja yang sekitarnya perlu dicantumkan dalam pembangunan nantinya (Gambar 16). Penerapan skematis ini memastikan bahwa setiap area agrowisata akan memiliki fasilitas lanskap yang sesuai dan fungsional untuk memaksimalkan kenyamanan dan daya tarik bagi wisatawan. Implementasi elemen-elemen lanskap yang direkomendasikan akan meningkatkan pengalaman pengunjung. Hal ini juga mendukung keberlanjutan agrowisata secara optimal.

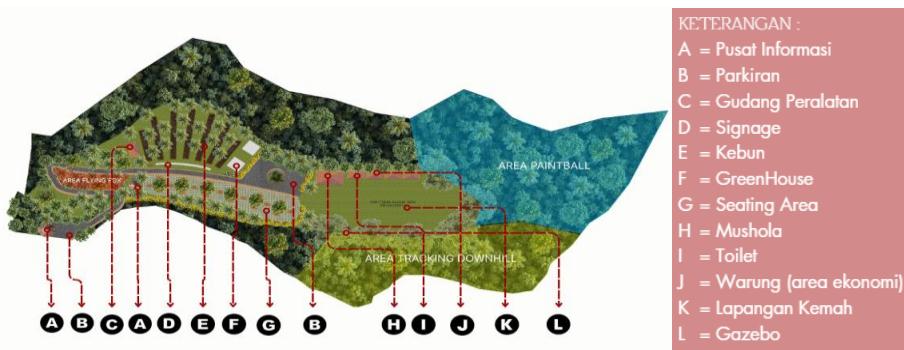
• Landscape Plan Pasir Gintung

Pasir Gintung sebagai destinasi utama dalam agrowisata Desa Ciliang berbasis *tracking* ini menyuguhkan pengalaman berwisata yang kompleks. Bagian pintu utama tersedia pusat informasi dan area parkir bagi pengunjung yang merasa tidak mampu melewati tanjakan menuju puncak Pasir Gintung, oleh karena itu disediakan jalur pedestrian sebagai fasilitas penunjang. Adanya fasilitas edukasi berupa area dengan konsep



Gambar 16 Potongan skematik.

penanaman *permiculture* yang direncanakan dibangun di puncak Pasir Gintung dilengkapi dengan rumah kaca dan gudang perkakas, selain itu juga terdapat area interaktif berupa *flying fox*, *paintball* serta *tracking downhill* untuk pesepeda dan *Seating area* yang menyuguhkan pemandangan laut yang indah (Gambar 17). Pengembangan Pasir Gintung sebagai destinasi utama tidak terlepas dari beberapa kendala, mulai dari keterbatasan anggaran untuk pemeliharaan fasilitas berkelanjutan dan tantangan dalam mengedukasi masyarakat agar dapat berperan aktif tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pelaku usaha pendukung.

Gambar 17 *Landscape Plan Pasir Gintung.*

SIMPULAN

Kegiatan KKN-T Inovasi IPB di Desa Ciliang berhasil menunjukkan bahwa optimalisasi potensi lokal melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat berbasis agrowisata. Melalui pemberdayaan Pokdarwis dan pelibatan warga secara aktif, tercipta peningkatan kapasitas kelembagaan, munculnya inisiatif pengembangan atraksi wisata edukatif, serta penguatan identitas lokal yang terintegrasi dalam pengelolaan pariwisata. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu memberdayakan potensi lokal, menciptakan destinasi agrowisata partisipatif dan inklusif, serta melestarikan lingkungan dan kearifan lokal, telah tercapai secara substansial. Dukungan dan kebijakan dari pemerintah desa maupun daerah diperlukan demi keberlanjutan program dalam bentuk regulasi yang mendorong pengembangan agrowisata berkelanjutan, penyediaan dana stimulan untuk infrastruktur dasar wisata, serta pelatihan rutin bagi pelaku wisata dan UMKM lokal. Kemitraan perlu dibangun untuk jangka panjang antara Pokdarwis, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan pemerintah guna memastikan keberlanjutan dan pengembangan destinasi agrowisata yang adaptif terhadap dinamika sosial dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, seluruh Perangkat Desa Ciliang, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Ciliang, dan semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penyelesaian pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arida N, Pratiwi NW, Putra IB. 2022. Pengembangan agrowisata berbasis komunitas di kawasan pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 11(1): 45–56.

- Faridah EY. 2021. Perancangan master plan kebun eduwisata bendosari dengan merespon kedaan alam. *Aplikasia: jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama.* 21(1): 13–26. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2488>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2020. *Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Maharani R. 2009. Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bandung. [Skripsi]. Bogor: IPB University.
- Nurrohimah I. 2021. Studi persepsi dan preferensi masyarakat terkait tingkat kenyamanan taman merdeka metro sebagai ruang interaksi sosial. *Jurnal Lanskap Indonesia.* 14(1): 8–15. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.37680>
- Salmah E, Yuniarita T, Handayani T. 2021. Analisis pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di kecamatan gangga kabupaten lombok utara. *journal of economics and business.* 7(1): 1–17. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.66>
- Smith ,Stephen LJ. 1989. *Tourism Analysis: A Handbook*. Longman Group UK Limited. London.
- Utami MMD. 2018. Pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA).* 2(4): 325–331. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>
- Yuliarmi NN, Sudiartha IGA. 2021. Strategi pemberdayaan pokdarwis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial Humaniora.* 2(2): 89–96.